

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Sebagai manusia yang hidup berbangsa dan bernegara terlebih di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini, banyak kemudian masyarakat yang berusaha untuk dapat terlibat dalam banyak proses dalam berjalannya roda kehidupan negara. Baik proses pengawalan terhadap kinerja pemerintah, proses untuk dapat terlibat dalam pemerintahan itu sendiri dan proses perjuangan atas hak – hak sebagai warga negara. Keterlibatan dalam proses – proses ini tidak kemudian berlaku hanya pada individu tertentu namun saat ini semua individu mulai sadar bahwa sebagai warga negara Indonesia mereka memiliki hak yang sama untuk dapat berbuat banyak demi Indonesia dan diri merka sendiri. Hal seperti ini saat ini bisa kita lihat dengan banyaknya perkumpulan atau perhimpunan dan organisasi – organisasi yang bergerak demi mewujudkan tujuan bersama yang tetap pada koridor ideologi bangsa namun varian organisasi tersebut mulai nampak beragam. Seperti yang dapat kita ketahui bahwa kebanyakan organisasi yang mengorganisir banyak anggota adalah organisasi – organisasi yang memiliki kepentingan politik yang besar demi mewujudkan kepentingan mereka dan basis massa mereka pun beragam dan biasa disebut sebagai sebuah gerakan sosial, maka tidak heran jika kemudian muncul sebuah organisasi yang memiliki karakteristik yang menyerupai gerakan sosial yang mencoba untuk menunjukkan

eksistensi mereka untuk dapat mewujudkan tujuan bersama dari organisasi mereka. Namun kemudian munculnya organisasi semacam ini masih harus diidentifikasi kembali apakah organisasi ini sudah memenuhi untuk dapat disebut sebagai sebuah gerakan sosial.

Berkumpulnya banyak individu kedalam sebuah kelompok yang kemudian memutuskan untuk aktif dalam bidang tertentu bisa terjadi melalui banyak hal termasuk latar belakang hobi. Dalam hal ini peneliti kemudian menuju kepada sebuah organisasi massa yang berdiri atas dasar kegemaran mereka terhadap seorang musisi yang kemudian membuat mereka dapat berkumpul dalam sebuah organisasi yang resmi. Musisi tersebut adalah Iwan Fals yang karya – karyanya sebagian besar bertemakan kritik sosial politik yang mampu membuat semangat para pendengar musiknya bergelora. Menjadi penggemar Iwan Fals ternyata tidak harus menjadi seorang yang rajin datang melihat konser Iwan atau mendengarkan lagu Iwan setiap saat. Penggemar Iwan fals kemudian tidak terhalang hanya harus orang – orang yang menyukai karya – karya Iwan Fals tetapi juga lebih daripada itu. Karena berbicara Iwan Fals saat ini sudah tidak terbatas pada Iwan Fals dan karya – karyanya saja tetapi lebih dari itu Iwan berhasil memnciptakan dunia baru yang berhubungan dengan dirinya, karyanya dan penggemarnya. Berikut beberapa pengelompokan penggemar Iwan Fals yang berhasil ditemukan oleh peneliti :

- **Penggemar Fanatik Iwan Fals (Fals Mania)**

Penggemar Fanatik Iwan Fals ada orang – orang yang menyukai Iwan secara personal mulai dari penampilan hingga kepribadian. Apa saja yang berhubungan dengan Iwan pasti di imitasi oleh penggemar yang fanatik ini

mulai dari gaya berpakaian sampai gaya berbicara bahkan minuman apa yang disukai Iwan juga pasti ditiru oleh penggemarnya. Selain personalisasi Iwan penggemar fanatik ini juga sudah pasti menyukai karya – karya Iwan Fals. Mereka akan menghafal semua lagu Iwan sehingga karya – karya Iwan baik yang populer hingga yang tidak pernah diterbitkan. Ada beberapa karya Iwan yang tidak diterbitkan dikarenakan hal – hal tertentu dan bagi para penggemar fanatik ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk membuktikan kesejatian mereka sebagai penggemar maka mereka akan mencari dan memburu karya Iwan tersebut dan ketika sudah didapat maka akan ada kepuasan tersendiri bagi mereka. Selain itu bagaimana kepribadian Iwan Fals juga menjadi salah satu hal yang penting bagi penggemar fanatik ini. Bagaimana sikap Iwan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, bagaimana Iwan dengan keluarga dan dengan para penggemarnya. Hal ini tak luput dari pengamatan para penggemar fanatik.

Orang yang fanatik selalu dirundung rasa tidak aman, mereka merasa tidak bisa menciptakan rasa percaya diri dari sumber daya yang ada dalam dirinya sendiri dan rasa percaya diri ini akan di dapatnya dengan cara berpegang erat pada ikatan – ikatan yang dapat menunjangnya pada saat yang bersangkutan¹. Hal ini juga yang kemudian dapat dilihat dalam diri penggemar fanatik Iwan, bahwasannya mereka memiliki ciri – ciri sebagai orang fanatik yang merasa kurang percaya diri akan apa yang sudah ada

¹Eric Hoffer, *The True Believer/ Gerakan Massa* (Masri Maris)(Jakarta: YayasanObor Indonesia,1988), hal.85

dalam diri pribadi mereka sehingga dengan berada pada suatu kumpulan orang – orang yang sama yaitu yang juga mengidolakan Iwan Fals mereka merasa sama dan kemudian muncullah rasa percaya diri tersebut. Rasa percaya diri orang fanatik kemudian hanya muncul pada saat mereka berkumpul dengan orang – orang yang sama dan sejenis. Kemudian orang fanatik juga akan merasa aman dan percaya diri ketika mereka memiliki figur yang menjadi panutan dan dalam hal ini adalah Iwan Fals. Dalam berpakaian saja jika mereka sudah bisa bergaya yang sama dengan Iwan maka mereka akan merasa lebih percaya diri untuk keluar rumah, bergaul di lingkungan sosial dan melakukan aktivitas – aktivitas yang lain. Maka dalam tipologi penggemar Iwan ini salah satunya dapat ditemukan adalah penggemar Iwan yang sifatnya fanatik. Mereka akan mengimitasi segala yang berhubungan dengan Iwan dan mereka juga akan hidup dalam lingkungan orang – orang yang sama karena dengan itu mereka akan kemudian merasa aman dan percaya diri dan disisi lain dapat membuktikan bahwa mereka adalah penggemar Iwan yang sejati.

- **Penggemar Karya – Karya Iwan Fals**

Selanjutnya adalah penggemar Iwan Fals yang hanya menyukai karya – karya Iwan Fals baik dalam bentuk musik maupun seni peran, seperti yang diketahui bahawasannya Iwan tidak hanya bermain musik namun juga sempat bermain seni peran seperti saat ia bergabung dengan Kantata Takwa ia juga sempat memerani film Kantata Takwa. Penggemar Iwan yang hanya menyukai karya – karya Iwan ini berbeda dengan penggemar

fanatik yang seolah seluruh bagian hidup mereka haruslah berhubungan dengan Iwan. Penggemar karya Iwan ini lebih bijak karena mereka merasa bahwa karya – karya Iwan Fals ada untuk dinikmati, terkait bagaimana personalisasi Iwan Fals dan segala yang berhubungan dengan Iwan hanya aspek tambahan saja. Penggemar karya Iwan ini lebih memiliki prinsip bahwa mereka memiliki kepribadian mereka sendiri yang tidak dapat ditentukan orang lain sekalipun Iwan Fals. Penggemar karya Iwan ini juga terbagi menjadi dua yakni mereka yang mau bergabung dengan Oi dan yang tidak bergabung dengan Oi. Biasanya yang bergabung dengan Oi ini semata – mata agar mereka mendapat info yang aktual dan lebih dulu terkait karya – karya Iwan Fals seperti lagu baru Iwan atau konser – konser Iwan, tetap pada koridor karya Iwan yang mereka nikmati. Kemudian yang tidak tergabung dalam Oi adalah orang – orang yang benar – benar hanya menikmati karya Iwan tanpa ingin terlibat lebih jauh dalam kegiatan yang lain. Biasanya mereka hanya membeli kaset, mendengarkan lagu – lagu Iwan hingga datang melihat konser – konser Iwan, hanya sebatas itu dan setelahnya mereka akan beraktivitas seperti biasa.

- **Penggemar yang tergabung dalam Oi**

Oi memang awalnya hanya sebuah seruan sapaan yang sering diteriakan Iwan untuk meyapa penggemarnya atau kawan – kawannya. Namun setelah berdirinya organisasi penggemar Iwan Fals yang juga di sebut Oi maka Oi tidak hanya identik dengan organisasi penggemar Iwan Fals

namun Oi juga kemudian menjadi julukan bagi penggemar Iwan Fals. Penggemar Iwan Fals memang berasal dari berbagai macam kalangan dan profesi baik itu kaum pinggiran seperti pedagang asongan, pengamen jalanan, pelajar mahasiswa, pengusaha hingga politisi, namun memang yang lebih banyak penggemar Iwan berasal dari orang – orang menengah kebawah dengan tingkat pendidikan yang rendah dan ekonomi yang kurang mapan. Namun kesemua kalangan ini dapat bersatu dan bertemu dalam satu titik yang diciptakan atau diakrenakan oleh Iwan Fals dan karyanya. Kemudian setelah didirikannya organisasi resmi bagi penggemar Iwan, penggemar Iwan ini merasa ada wadah bagi mereka untuk tidak sekedar menjadi penggemar Iwan yang pasif namun mereka juga aktif dalam kegiatan – kegiatan pengembangan diri yang juga menjadi program pengurus organisasi. Mereka bertemu dengan seluruh penggemar Iwan dari seluruh penjuru Indonesia, saling berkenalan dan bertukar cerita. Sering kita dengar bahwa penggemar Iwan merupakan fansclub yang paling erat ikatannya dan hal ini benar adanya. Oi kemudian tidak hanya menjadi sebuah organisasi penggemar Iwan Fals tetapi juga menjadi rumah bagi mereka. Kebersamaan yang dibangun terasa sangat kuat terlebih dipicu oleh kegiatan – kegiatan pengembangan diri seperti berlatih membuat keterampilan yang nantinya dapat dipasarkan dan hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh pengurus tetapi juga oleh semua orang yang menamakan dirinya sebagai penggemar Iwan yang tergabung dalam Oi. Pengurus

disini hanya bersifat sebagai perancang kegiatan dan pengawas kegiatan namun pelaksanaan dan subjek dari kegiatan adalah para penggemar itu sendiri. Hal ini kemudian membawa rasa yang berbeda bagi para penggemar Iwan dan inilah yang membuat organisasi ini semakin bertumbuh besar dan memiliki anggota yang terus bertambah jumlahnya. Anggota yang tergabung dalam organisasi ini kemudian dapat diketahui bahwasannya tidak semua dari mereka adalah penggemar Iwan meskipun sebagian besar memang bergabung karena mengidolakan Iwan namun ada juga sebagian dari mereka yang bergabung karena lebih tertarik dengan organisasi itu sendiri dan kegiatan – kegiatan yang diadakan. Selain itu mereka juga tertarik dengan bagaimana suasana kekeluargaan dalam organisasi tersebut dibangun, bagaimana ketika mereka bersama – sama pergi keluar kota untuk menonton konser dan bertemu dengan organisasi penggemar Iwan dari kota lain, keramahan dan kehangatan yang dirasakan dalam organisasi. Maka ada juga tipe penggemar yang tidak mengidolakan Iwan nya namun organisasinya dan hal ini juga bukan hal yang buruk mengingat dampak yang diberikan oleh organisasi ini bukanlah dampak yang negatif.

I.1.1. Sejarah Berdirinya Oi

Seiring dengan berjalannya karir Iwan Fals semakin banyak pula karya yang ia buat dan karya – karyanya berhasil memikat jutaan pendengar sehingga secara tidak langsung para pendengar mulai menyebut dirinya sebagai pecinta Iwan Fals. Para pecinta Iwan Fals ini terdiri dari bermacam – macam latar belakang

dan kalangan, sebagian besar dari mereka mengaku terinspirasi oleh keberanian Iwan Fals dalam meluapkan aspirasi dalam lirik – lirik lagu dan tak jarang juga yang mengidolakan Iwan Fals atas dasar pesona dan kharisma dari sang maestro sehingga tak lama kemudian para pecinta Iwan Fals ini berkumpul dalam sebuah organisasi massa yang dikenal dengan sebutan Oi. Kelompok Oi merupakan organisasi massa yang awal mula berdiri dari fans club seorang penyanyi legendaris Iwan Fals. Perkumpulan Iwan Fals sangat beragam namanya, seperti Iwan Fals Fans Club (IFFC), Fals Fans Club, Bocah Fals, Penganut Fals, namun secara umum perkumpulan penggemar Iwan Fals disebut Fals Mania (FAMA). Sejarah berdirinya Oi di Indonesia berawal dari keinginan Iwan Fals untuk pertama bersilaturahmi secara resmi dengan para penggemarnya lalu yang kedua adalah mengingat pada saat itu Indonesia sedang berada dalam masa – masa pergantian dari era orde baru menuju reformasi dan mengingat bahwa penggemar Iwan Fals berasal dari banyak kalangan terutama mahasiswa dan kalangan pinggiran maka Iwan berinisiatif untuk mengorganisir para penggemarnya agar tidak turut terawar arus demonstrasi sehingga berdampak buruk bagi diri mereka. Diawali dengan dibentuknya Yayasan Orang Indonesia (YOI) di Jakarta pada tanggal 7 Mei 1999 yang diketuai langsung oleh Iwan Fals. Dibentuknya YOI ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan Iwan Fals melihat banyak penggemarnya yang kurang mempunyai dasar ekonomi yang kuat. Iwan ingin memberdayakan mereka maka dari itu, Iwan pun mendirikan Yayasan Orang Indonesia. Saat itu beberapa orang pilihan Iwan diminta untuk menjadi pengurus inti dari yayasan tersebut namun hal ini ternyata tak cukup, Iwan ingin melibatkan para penggemarnya langsung. Ide ini

dibicarakan dengan istrinya dan pengurus yang lain dan hasilnya, mereka sepakat mengundang para penggemar Iwan Fals sebanyak kurang lebih 300 orang dari 23 provinsi untuk melaksanakan acara silaturahmi di kediaman Iwan Fals di Desa Leuwinanggung, Cimanggis, Bogor-Jawa Barat². Satu bulan sebelum acara YOI mempersiapkan acara tersebut dengan merekrut tidak kurang dari seratus orang warga kampung setempat untuk menjadi panitia, mereka bergotong royong membangun dua puluh MCK permanen, serta mendirikan dua buah tenda raksasa berukuran 600 meter persegi untuk tidur, selain itu disiapkan nasi bungkus, dan panitia juga mencari sponsor perusahaan air mineral, sedikitnya, untuk persiapan acara ini YOI menghabiskan dana sekitar tiga puluh juta rupiah dan acara ini dilaksanakan pada tanggal 15-17 Agustus 1999, dan acara ini disebut Silaturahmi Oi 99.³

Iwan Fals adalah salah satu pendiri yang memberikan nama “Oi”. “Oi” bukan berupa singkatan, melainkan hanya sebuah seruan atau ajakan untuk berkumpul yang sering digunakan oleh Iwan Fals untuk memanggil rekan – rekannya. Oi memang seruan yang terdengar akrab dan mudah disebutkan terlebih Iwan Fals sebagai sosok yang memiliki banyak penggemar sering menggunakan seruan itu maka penggemar Iwan Fals pun tak mau kalah dan turut menjadikan seruan itu sebagai seruan bagi sesama penggemar Iwan Fals. Namun Oi kemudian tidak hanya dikenal sebagai sebuah seruan sapaan tetapi Oi juga kemudian bergeser menjadi sebuah singkatan dari Orang Indonesia yang saat ini identik

²Gurnita, "*Iwan Fals dan Penggemarnya Melahirkan Oi*", *Generasi Kaum*, September 2013, pada <https://generasikaum.wordpress.com/iwan-fals-dan-penggemarnya-melahirkan-oi/>, diakses pada 12 Desember 2015 pukul 17.09

³Ibid

dengan sebutan penggemar iwan Fals itu sendiri. Kemudian pada malam menyambut 17 Agustus dilantiklah pengurus Oi Pusat yang dilakukan oleh Iwan Fals sendiri. Ia melantik istrinya Yos sebagai bendahara umum Oi. Titin sebagai sekretaris Oi, dan Kresnowati sebagai ketua umum Oi sementara menunggu Musyawarah Nasional (Munas) Oi tahun 2000. Kemudian selama kurang lebih dua hari dua malam, ada beberapa hal penting yang berhasil dirumuskan dan mencapai kata sepakat, yakni diantaranya, rancangan AD/ART Oi, Ketua Oi sementara, dan Oi disepakati sebagai organisasi massa yang independen yang berbasis penggemar Iwan Fals, lahir di Desa Leuwinanggung, Cimanggis, Bogor-Jawa Barat. Tanggal 16 Agustus 1999 dicatat sebagai hari jadinya Oi atau hari lahirnya Oi. Oi berazas Pancasila, dengan tujuan pokoknya yaitu pemberdayaan penggemar Iwan Fals. Dengan ditetapkannya Oi sebagai organisasi massa maka Oi akan mempunyai dasar hukum tersendiri dan memiliki akte notaris. Organisasi Oi secara nasional telah dibuatkan akta pendiriannya oleh Badan Pengurus Pusat (BPP)dihadapan Rawat Erawadi, SH. Notaris di Jakarta dengan akta pendirian Nomor : 2 pada tanggal 13 Juni 2000.⁴

Sesuai yang diungkapkan oleh Hari salah seorang pengurus Oi Surabaya, para penggemar dalam hal ini yang tergabung dalam ormas Oi, terhitung sejak Iwan Fals muncul dipentas musik Indonesia sampai Agustus 1999 kemudian

⁴Anonym, "*LahirnyaOi*", Oiiwanfals1910, Kamis, 09 Januari 2014, <http://oiiwanfals1910.blogspot.co.id/2014/01/asal-mula-lahirnya-oi.html> yang diakses pada 12 Desember 2015 pukul 17.35

jumlah kelompok penggemar di Indonesia yang terdaftar resmi berdiri di YOI adalah sebanyak 210 kelompok Oi yang ada seluruh provinsi di Indonesia.⁵

Satu tahun berikutnya baru terlaksana Musyawarah Nasional (MUNAS) Oi yang pertama kalinya, yaitu tepatnya pada tanggal 16-19 April 2000 bertempat di Desa Leuwinanggung, Cimanggis, Depok, Bogor-Jawa Barat. Adapun peserta munas datang dari berbagai provinsi di Indonesia sekitar seribu orang dan kemudian terpilih Iip Ranupane dari BPK Oi Jambi sebagai Ketua Umum, namun hanya bertahan tujuh bulan dikarenakan belum adanya kejelasan arah organisasi. Ada juga Indra Bonaparte yang diganti melalui Musyawarah Luar Biasa (MUNASLUB) 26 Maret 2001 di Depok dan terpilih orang-orang yang duduk di kepengurusan Badan Pengurus Pusat (BPP Oi) periode 2001-2003 yakni:

Ketua Umum	:Pudji Pamungkas
Wakil Ketua	:M. Herry Yudharsa
Sekretaris Jendral (Sekjen)	:Ainu Rofiq
Ketua Departemen Keorganisasian	:Alfira
Ketua Departemen Ekonomi dan Keuangan	:Awalu
Ketua Sumber Daya Manusia	: Heri Hermansyah
Ketua Departemen Kemasyarakatan	:Ida Kosasih

⁵HasilWawancaradenganBapakZainul, pengurusOi Surabaya, di Surabaya tanggal 09 Desember 2015

Pada masa kepemimpinan Pudji Pamungkas diadakan penataan organisasi yang lebih serius dengan membagi empat departemen diantaranya adalah : Departemen Ekonomi Keuangan, Departemen Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), kemasyarakatan dan Departemen Organisasi⁶.

Sebagai sebuah organisasi yang sudah berdiri dan memiliki anggota yang banyak idealnya pengurus Oi sendiri menginginkan pemberdayaan anggota Oi karena dari sisi SDM cukup banyak anggota Oi yang berkualitas dibidangnya masing-masing dari segi profesi, banyak dari mereka yang berperan sebagai dokter, ABRI, musisi, pengacara, insinyur, pengusaha bahkan politisi dan mereka adalah penggemar berat Iwan Fals. Oi sebagai organisasi telah mempunyai kantor di tujuh puluh delapan kota dari dua puluh tiga provinsi di Indonesia pada saat itu dan awal mula kantor pusatnya berada di rumah Iwan Fals sendiri di Desa Leuwinanggung, namun pada tanggal 14 Mei 2001 akhirnya kegiatan Oi tidak lagi dilaksanakan secara sentralistik namun desentralistik dan secara mendalam.

Struktur kepengurusan Oi dari Pusat hingga daerah terdiri dari Badan Pengurus Pusat (BPP), Badan Pengurus Kota (BPK), dan Badan Pengurus Kelompok (BPKel), dan untuk Badan Pengurus Kelompok biasanya diidentikkan dengan nama judul lagu, atau bagian dari syair-syair yang pernah dialbumkan Iwan Fals. Kepengurusan Pudji Pamungkas hanya bertahan selama tujuh bulan kemudian diteruskan oleh Heri, demikian halnya sebelumnya kepengurusan Heri juga hanya bertahan tiga bulan, melalui sikap mosi tidak percaya dari Badan Pengurus Kota (BPK) karena dianggap tidak bertanggung jawab terhadap dana

⁶Ibid

organisasi⁷. Organisasi Oi juga kemudian pernah mengalami kevakuman selama enam bulan lalu atas inisiatif dari BPK se-JABOTABEK maka dibentuklah Forum Kota Oi (FORKOI) yang anggotanya adalah Alhafidz Rana (Kabupaten Bogor), Warsito (Jakarta Selatan), Choerudin (Depok), Deni (Jakarta Timur), Ruswendi (Jakarta Barat), Acil (Tangerang), dan Ozon (Bandung) yang melakukan tugas-tugas badan pekerja untuk menyusun kembali kepengurusan pusat yang vakum⁸.

Setelah menjadi sebuah organisasi yang cukup matang dan dirasa siap untuk menjalankan roda organisasi maka setelah beberapa kegiatan terlaksana para pengurus menyadari perlu adanya sebuah regenerasi dan oleh karena itu diadakanlah kembali musyawarah nasional yang kedua. Pada Munas II Oi yang diselenggarakan pada tanggal 10-11 Oktober 2003 di Palembang kemudian terpilihlah Digo Zaulkifli sebagai ketua umum yang merupakan gitaris Iwan Fals, yang pernah menjabat sebagai Ketua BPK Bandung periode pertama. Ditangan ketua umum baru Digo Dzulkifli, organisasi Oi melakukan beberapa langkah-langkah dengan cara pemutihan dalam organisasi. Pemutihan organisasi ditujukan untuk anggota kelompok, hanya individu atau anggota kelompok yang telah melakukan registrasi ulang yang disebut anggota terdaftar. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan database yang mutakhir dari anggota yang ada untuk memudahkan pendataan organisasi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan anggota Oi dapat menghidupi dirinya sendiri dan organisasi, berdiri mandiri dengan memberdayakan dirinya baik mulai dari Badan Pengurus Pusat (BPP), Badan Pengurus Kota (BPK), maupun Badan Pengurus Kelompok (BPKel). Langkah-

⁷Ibid

⁸Ibid

langkah dalam pemutihan tersebut adalah dengan melakukan pembenahan internal organisasi dari Badan Pengurus Pusat (BPP), Badan Pengurus Kota (BPK), hingga Badan Pengurus Kelompok (BPKel) yang bersentuhan langsung dengan anggota Oi. Program pertama kepengurusan ini adalah menyelenggarakan Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS) untuk pertama kalinya pada tanggal 24 Januari 2004 yang bertempat di pantai Anyer, Jawa Barat dengan agenda acara sosialisasi Kartu Tanda Anggota (KTA) sebagai tindak lanjut pemutihan serta kemudian diagendakan pula pemberian Surat Keputusan (SK) kepada dua puluh tiga Badan Pengurus Kota yang ada.

Oi sebagai organisasi massa menyadari akan tantangan yang dihadapi di masa yang akan datang, membutuhkan pemberdayaan-pemberdayaan terhadap anggotanya dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri dengan slogan SOPAN (Seni- Sosial Budaya, Olahraga, Pendidikan dan Kepustakaan, Agama dan Niaga) agar organisasi yang mengakar dari akar rumput masyarakat bawah (*grass root*) dapat tumbuh dan menjadi kekuatan yang sinergis. Langkah selanjutnya dalam perjalanan Oi juga terbit secara berkala buletin "TablOi" (Tabloid Oi), yang tujuannya adalah sebagai media informasi, komunikasi, transformasi pemikiran, asah pikir yang terjadi antar Badan Pengurus Kota (BPK) dan Badan Pengurus Kelompok (BPKel) dengan materi-materi yang berkaitan dengan SOPAN, informasi-informasi terbaru yang aktual dan pesan-pesan terbaru Iwan Fals kepada para anggota Oi. TablOi ini hanya terbit 2 edisi karena masalah pemasaran dan manajemen yang tak terkendali sehingga dana operasional untuk terbit tidak terkumpul kembali. Disamping itu setiap satu tahun sekali kegiatan rutinitas Oi

mengadakan peringatan berdirinya Oi juga mengadakan Jambore Oi, adapun peserta Jambore Oi itu sendiri adalah seluruh delegasi dari Badan Pengurus Kota dan Badan Pengurus Kelompok, dalam kegiatan ini program pilat SOPAN diperlombakan dalam rangkaian kegiatan tersebut. Selain dalam koridor SOPAN, Oi di macam – macam daerah, khususnya daerah seperti Jawa Timur dan Jabodetabek juga memiliki agenda yang unik dan cukup berbeda sebagai cara untuk mengupgrade anggota Oi seperti acara diskusi. Kegiatan semacam ini dilakukan semata hanya agar anggota Oi sebagai penggemar Iwan Fals tidak hanya dapat menyanyikan lagu yang bertemakan sosial politik namun juga mengerti bagaimana kemudian proses politik di Indonesia ini terjadi dan bagaimana agar mereka juga turut berpartisipasi dalam dinamika politik di Indonesia. Tak jarang para pengurus mengadakan diskusi terkait dengan kebijakan pemerintah salah satunya adalah kenaikan harga BBM. Diskusi ini dilakukan sebagai bentuk penyampaian pemahaman apa dan mengapa kebijakan ini kemudian dibuat dan bagaimana seharusnya para anggota Oi yang juga warga negara ini bersikap terkait kebijakan tersebut. Setelah diskusi tidak hanya berhenti disitu karena hasil dari diskusi inipun diaplikasikan secara langsung oleh para anggota yakni dengan membuat artikel opini ataupun aksi turun ke jalan. Selain melatih para anggota untuk lebih peka akan isu – isu sosial politik, hal ini juga dilakukan oleh pengurus agar para anggota dapat memilah mana yang baik dan buruk sehingga dalam bersikap sebagai warga negara Indonesia yang tergabung dalam Oi, mereka dapat menanggapi segala dinamika yang terjadi di Indonesia. Selain itu, melihat bahwa jumlah anggota Oi cukup besar, pada momen tertentu

seperti pileg, pilpres atau pilkada tak jarang banyak petinggi partai yang kemudian meluangkan waktu untuk menemui baik pengurus OI atau anggota OI itu sendiri dengan menawarkan tawaran – tawaran tertentu. Hal ini juga menjadi perhatian bagi para pengurus OI dalam rangka menjaga sikap dalam menghadapi hal semacam ini agar kredibilitas OI tidak diremehkan. Sedangkan untuk menyikapi dan mengetahui perkembangan informasi di berbagai media massa dan politik di Indonesia yang ada, agar tidak menjadi bimbang dan ragu, maka untuk memperoleh validitas informasi atas berbagai fenomena serta persoalan yang terjadi di Indonesia secara umum, BPP OI bekerja sama dengan Iwan Fals Manajemen (IFM) membangun opini bagi masyarakat dan anggota OI pada khususnya sebagai bentuk wujud kongkrit pemberdayaan anggota OI dibidang pendidikan dan kepastakaan. Acara yang menjadi rutinitas ini diberi nama, “Obrolan atas Pikiran dan Nurani di Rumah Iwan Fals” (Opini RI). Dengan mengundang pembicara-pembicara yang ahli dimasing-masing bidang. Seperti yang pernah diundang dalam acara tersebut Hermawan Sulistiyono, Ibu Suciwati (istri dari pahlawan HAM Munir almarhum), Bapak Juanda pengamat intelegent Indonesia, Iwan Fals itu sendiri, artis-artis dan masih banyak pembicara-pembicara lainnya⁹. Acara tersebut kemudian mendapat respon baik dari Iwan Fals Manajemen(IFM) maupun dari internal para anggota OI sendiri.

I.2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana mengkonsolidasikan kepentingan individual menjadi kepentingan kolektif?

⁹Ibid

2. Apakah kegiatan yang dilakukan Oi merupakan sebuah kegiatan gerakan sosial – politik?
3. Bagaimana dinamika kepentingan dalam organisasi tersebut?

I.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui karakteristik gerakan dan kegiatan yang dilakukan penggemar Iwan Fals yang sudah terorganisir dalam sebuah organisasi massa
2. Untuk mengetahui sejauh mana kualitas gerakan yang ada pada organisasi penggemar Iwan Fals (Oi)
3. Untuk menganalisis dinamika internal yang terjadi dalam Oi yang menjadi pemicu munculnya gerakan yang mereka lakukan

I.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yaitu :

1. Manfaat Akademis, untuk membangun imajinasi Politik tentang masyarakat pasca ideologi, himbuan terhadap masalah yang relevan yang merupakan inti masalah saat ini dengan mengemansipasi dan melakukan pengkajian terhadap karakteristik gerakan
2. Manfaat pada bidang kajian Politik, memberi kontribusi terhadap studi tentang gerakan serta memberi referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan maupun penelitian selanjutnya.

I.5. KERANGKA KONSEPTUAL

I.5.1. Organisasi Masyarakat

Masyarakat bukanlah tersusun dari individu, akan tetapi dibentuk oleh kelompok. Kelompok dianggap sebagai unit dasar dari masyarakat. Pembentukan masyarakat dari kelompok-kelompok dan pembentukan kelompok oleh individu bukan karena terjadinya perhimpunan antar-kelompok ataupun antar individu tersebut. Masyarakat terbentuk karena aktivitas kelompok yang diwujudkan didalam interaksi antar-kelompok, seperti halnya interaksi antar-individu mewujudkan kelompok. Kelompok dapat diartikan sebagai suatu perikatan manusia dari suatu masyarakat, dapat dikenali, namun bukan sebagai suatu kumpulan massa yang secara fisik terbedakan dengan kumpulan-kumpulan massa lainnya, akan tetapi merupakan suatu aktivitas dari sekumpulan orang banyak yang tidak menolak orang-orang yang berpartisipasi di dalam aktivitas tersebut untuk mengambil bagian di dalam aktivitas tersebut untuk mengambil bagian di dalam berbagai kegiatan kelompok lainnya. Individu terlibat didalam aktivitas kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhannya karena kenyataan menunjukkan kepada individu yang bersangkutan bahwa secara sendiri ia tidak mampu memenuhi kebutuhannya yang semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan diri serta perkembangan lingkungannya. Keperluan dan kebutuhan tersebut menjadi sebuah kepentingan. Maka dari itu, menjadi seorang anggota kelompok dengan jalan menunaikan aktivitasnya disebut sebagai membela, mencapai ataupun memperbesar kepentingannya. Bersama dengan kepentingan anggota kelompok secara menyeluruh, maka kepentingan seseorang berkembang

menjadi kepentingan kelompok. Dari penjelasan ini, kelompok maupun gerakan masyarakat memperlakukan organisasi sebagai salah-satu sarana perjuangan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang disepakati. Sejarah pertumbuhan masyarakat telah memperlihatkan bahwa semakin kompleks masyarakat yang antara lain diperlihatkan oleh persaingan yang semakin ketat dan kebutuhan yang semakin banyak jumlah ragamnya, telah meningkatkan keperluan dan kesadaran berorganisasi di kalangan masyarakat Indonesia. Itulah sebabnya kelompok masyarakat maupun gerakan masyarakat semakin mengandalkan keberhasilan perjuangannya kepada organisasi, walaupun disadari bahwa sikap seperti itu tidak tanpa disertai oleh pengorbanan berupa pemudaran atau kehilangan sejumlah prinsip hubungan sosial yang bisa mewarnai aktivitas warganya.

Baik pembentukan organisasi didalam kelompok dan gerakan masyarakat maupun perubahan kelompok ataupun gerakan masyarakat menjadi suatu organisasi dengan segala formalitasnya. Pembentukan organisasi memerlukan adanya watak kelompok, personalia yang diperlukan, seperangkat norma, peralatan, seperangkat aktivitas rutin dan fungsi objektif, sampai kepada pemahaman tentang perlunya kondisi teknis bagi pendirian organisasi di dalam kehidupan masyarakat. Ada tiga ciri utama Organisasi, yaitu adanya pembagian kerja, kewenangan dan tanggung jawab diantara struktur formal organisasi; adanya satu atau beberapa pusat kekuasaan yang bertugas mengendalikan organisasi menuju tujuannya, menilai hasil usaha organisasi dan menyusun ataupun menyusun kembali rencana bagi organisasi; dan adanya mobilisasi tenaga

antar level dan unit formal organisasi dalam rangka memperoleh daya capai yang tinggi.

Aktivitas organisasi masyarakat berkaitan langsung dengan kepentingan keseluruhan anggota atau pendukung organisasi itu sendiri. Dikatakan seperti itu, karena tidak dapat diabaikan adanya kenyataan bahwa pembentukan organisasi dimaksudkan untuk melayani kepentingan anggota atau penduduk tersebut. Karena kepentingan pada hakikatnya merupakan perwujudan dari satu atau beberapa aspek kehidupan, maka aktivitas organisasi pun diarahkan kepada aspek kehidupan yang menjadi perhatian atau kepentingan utama dari anggota ataupun penduku organisasi yang bersangkutan. Kemudian Organisasi masyarakat dapat dibedakan atas organisasi politik yang lazimnya disebut sebagai partai politik (PDI, Demokrat dll); Organisasi ekonomi seperti, koperasi, perusahaan (PT, CV); organisasi sosial (masyarakat) seperti GmnI; organisasi kebudayaan seperti PARFI, HSBI; organisasi agama seperti DGI, MAWI, NU. Secara prinsipil pembedaan antara organisasi Negara atau pemerintah dengan organisasi non-pemerintah tersebut terletak pada keanggotaan, kewenangan mengatur, keabsahan menghukum dan penggunaan kekerasan.

Perbedaan organisasi masyarakat atas dasar pelapisan sosial tidak bermakna untuk menetapkan basis organisasi kemasyarakatan, sebab semua bentuk organisasi akan mengandung pelapisan seperti itu, setidaknya-palingnya pembedaan antara pemimpin dan anggota menunjukkan adanya pelapisan, sekalipun terbatas dalam hal kekuasaan. Sudah jelas bahwa, organisasi masyarakat dan begitu pula organisasi kemasyarakatan, berbeda sepenuhnya

dengan organisasi pemerintahan. Mungkin saja terjadi pengaruh pemerintah ke dalam aktivitas organisasi non-pemerintah tersebut. Namun pengaruh tersebut terbatas sepanjang pemerintah memberlakukan peraturan yang dibuatnya dan yang berlaku secara umum. Secara actual, para pejabat pemerintah dapat mempengaruhi kegiatan organisasi bukan pemerintah tersebut, namun perlu diyakini bahwa organisasi masyarakat dan organisasi kemasyarakatan mempunyai hak dan kewenangan untuk menerima ataupun menolak pengaruh semacam itu.

Dari segi keterlibatan masyarakat didalam organisasi, dapat dibedakan antara organisasi sosial, budaya dan agama yang melibatkan masyarakat secara luas dan jauh melebihi batas normal organisasi dengan organisasi yang hanya menyertakan masyarakat berdasarkan keterikatan mereka kepada struktur organisasi seperti keanggotaan dalam organisasi. Tujuan Organisasi Kemasyarakatan, pada umumnya adalah untuk memenuhi keperluan anggotanya secara umum dianggap sebagai sasaran utama organisasi semacam itu. Untuk organisasi kemsyarakatan yang mengkhususkan aktivitasnya dalam aspek sosial (masyarakat) dari kehidupan, kesejahteraan diartikan sebagai pengembangan hubungan antar manusia secara menyeluruh yang beranjak dari pengembangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, perluasan kesempatan untuk mengamalkannya serta berkreasi di bidang ilmu dan teknologi untuk kemakmuran.

Posisi organisasi masyarakat berada diantara masyarakat dengan pemerintah ataupun penguasa. Dengan demikian organisasi tersebut bukanlah menempati posisi terdekat kepada pemerintah seperti yang tergambar didalam

prosedur hubungan kekuasaan di dalam sistem politik Indonesia. Peranan organisasi masyarakat terhadap kehidupan politik di Indonesia dapat dibedakan atas sumbangannya kepada masyarakat dan pengabdianya kepada pemerintah tanpa perlu membedakan siapa yang berkuasa. Kepada masyarakat, Pertama, organisasi masyarakat membuka dirinya sebagai lembaga untuk melaksanakan sosialisasi politik. Kedua, organisasi ini berperan sebagai penghimpun para individu pemangku kepentingan yang tersebar di seantero masyarakat untuk dipersatukan. Ketiga, organisasi kemasyarakatan mengangkat kepentingan-kepentingan yang dihimpun tersebut kedalam suatu formulasi kebijaksanaan. Keempat, melayani masyarakat sebagai sarana komunikasi politik, sehingga opini, keinginan, keluhan dan tuntutan masyarakat sampai kepada pemerintah sebagai pusat pembuatan kebijaksanaan dalam sistem politik. Dalam pengabdianya kepada organisasi atau partai politik dan pemerintah sebagai unsure kehidupan politik, organisasi kemasyarakatan menghimpun anggota masyarakat yang dijadikan sebagai kekuatan pendukung. Organisasi itu juga bertindak sebagai penyedia calon pemimpin dan pejabat bagi partai atau pemerintah. mereka yang diketengahkan sebagai calon pemimpin tentu sudah lulus dari saringan pengalaman di organisasi.

I.5.2. Perilaku Politik

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara individu – individu kemudian yang disebut dengan warga negara juga berkedudukan atau memiliki fungsi – fungsi politik yang mana hal tersebut juga dapat berpengaruh pada orang yang memiliki fungsi pemerintahan. Jika kemudian setiap individu atau warga

negara biasa dapat menjadi pengaruh atau memberi pengaruh bagi individu lain yang memiliki fungsi pemerintahan maka warga negara seharusnya turut dilibatkan dalam kegiatan – kegiatan yang menyangkut hajat hidup orang banyak atau bisa juga diartikan bahwa setiap warga negara memiliki kebebasan untuk dapat mengekspresikan dan atau memperjuangkan apa yang menjadi hak – hak yang seharusnya dapat dipenuhi oleh negara namun belum mereka dapatkan. Hal ini juga kemudian dapat mendorong warga negara untuk melakukan hal – hal yang bersifat kolektif dan bergerak untuk tujuan tertentu namun tetap pada koridor demi kepentingan warga negara yang dirasa belum terpenuhi haknya.

Namun hal – hal yang diperjuangkan juga tidak selalu harus berbaur tuntutan akan keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran akan tetapi juga pada aspek – aspek pengawasan dan pencegahan akan hal – hal yang dapat merugikan bangsa dan negara. Dalam melakukan kajian terhadap perilaku politik dapat dipilih tiga kemungkinan unit analisis, yakni individu aktor politik, agregasi politik, dan tipologi kepribadian politik. adapun dalam kategori individu aktor politik meliputi aktor politik (pemimpin), aktivis politik, dan individu warga negara biasa, sedangkan yang dimaksud dengan agregasi ialah individu aktor politik secara kolektif seperti kelompok kepentingan, birokrasi, partai politik, lembaga – lembaga pemerintahan, dan bangsa, kemudian yang dipelajari dalam tipologi kepribadian politik ialah tipe - tipe kepribadian pemimpin.¹⁰

¹⁰RamlanSurbakti.*Memahami Ilmu Politik*,Jakarta: Grasindo, 1999.Hlm. 132

I.6. KERANGKA TEORITIK

I.6.1. *Deprivasi Relative*

Deprivasi relatif adalah keadaan dimana suatu kelompok merasakan keadaan yang kurang adil bagi kelompoknya jika dibandingkan dengan kelompok yang lain. Sebagai contoh adalah saat satu kelompok merasa hak dan kebutuhannya tidak dipenuhi sehingga mereka merasa hidup yang diterima kurang adil, hal ini biasa terjadi pada kelompok – kelompok buruh. Pada teori deprivasi relatif ini konsep yang dikemukakan oleh Stouffler menekankan pada pengalaman individu dan kelompok dalam kondisi kekurangan dan kurang beruntung yang selanjutnya dikembangkan dan didefinisikan sebagai persepsi terhadap adanya perbedaan antara kenyataan dengan harapan atau keinginan¹¹. Menurut Runciman deprivasi ada dua :¹²

a) **Derivasi Relatif Egoistical**

Deprivasi relatif egoistical menurut Runciman terjadi apabila seseorang merasa kondisinya lebih buruk dibanding orang lain dalam kelompoknya

b) **Deprivasi Relatif Fraternal**

Deprivasi relatif fraternal terjadi bila seseorang menilai kondisi kelompoknya lebih buruk dibandingkan dengan

¹¹Sarlito W, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika,2009), jilid 1 hal.247

¹²Fatturochman, *Psikologi Deprivasi Relatif Rasa Keadilan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik*, (Jurnal, Universitas Gajah Mada, 1998) hal. 6

kondisi kelompok lain. Dan ada kemungkinan orang tersebut mengalami keduanya sehingga ia mengalami *doubly deprived*.

Menurut Robbin Williams dapat pula terjadi diskrenpasi atau kesenjangan antara apa yang dimiliki seseorang dengan apa yang dia inginkan. Meskipun demikian Williams membedakan hal tersebut dengan kekecewaan yang disebabkan atas tidak terwujudnya harapan bukannya keinginan. Di sini Williams juga memasukkan pentingnya perbandingan sosial sehingga muncul deprivasi. Oleh karena itu ia mencontohkan bahwa wujud dari deprivasi yaitu merupakan protes sosial. Menurutnya deprivasi lebih banyak terjadi secara kolektif daripada individu¹³. Faktor yang mendasar yang kemudian membuat munculnya suatu gerakan massa yang besar dan protes yang keras dipercaya adalah karena adanya rasa kesenjangan dan ketidakpuasan akan suatu hal yang kemudian berkaitan dengan orang – orang yang merasa dirugikan. Deprivasi relatif kemudian dapat disebut sebagai keadaan psikologis dimana seorang atau kelompok merasa tidak puas dan tidak diuntungkan sehingga memunculkan rasa – rasa marah, cemburu, tidak bahagia dan putus asa dan hal – hal ini yang kemudian tertampung dalam sebuah kelompok yang akhirnya diejawantahkan dalam sebuah gerakan.

I.6.2. Gerakan Sosial Baru

Pada dasarnya gerakan sosial terjadi dalam tiga kali periode. Periode pertama adalah gerakan yang memusatkan perhatiannya pada buruh dan kaum kelas pekerja yang memperoleh ketidakadilan atas kaum pemilik modal yang

¹³Ibid hal 7

banyak difokuskan di Eropa sehingga kegeraman akan keadaan ini kemudian memunculkan rasa – rasa tidak terima dan kecemburuan sosial yang kemudian memicu terjadinya gerakan sosial. Kemudian periode yang kedua adalah gerakan sosial kaum petani yang bergeser pada negara – negaraa dunia ketiga yang berjuang dalam memperoleh kemerdekaannya. Pada gerakan – gerakan awal ini kemudian muncul beberapa nama yang menjadi poros rujukan dunia pergerakan yakni Marx, Gramsci, Lenin dan Engels. Pada zaman Marx dan Engel mereka menjelaskan bahwasannya pergerakan merupakan cara untuk menuju perubahan sosial dimana pada saat itu yang menjadi objek utama dari gerakan adalah kaum buruh dan kaum kapitalis. Marx dan Engels merasa bahwa kelas pekerja merupakan pihak yang sangat dirugikan sehingga akan tercipta keadaan dimana kelas pekerja lambat laun akan semakin sengsara ketika kaum kapitalis terus melakukan kegiatan – kegiatan kapitalismenya sehingga pada titik jenuh yang belum diketahui akan tercipta revolusi yang menuntut perubahan. Sedangkan kemudian Lenin mencoba mengusulkan tentang kelompok revolusioner profesional¹⁴. Dalam hal ini Lenin kemudian mencoba untuk mensubstitusikan para kaum proletar yang diorganisir dalam sebuah partai dengan instrumen – instrumen yang jelas untuk meraih kekuasaan yang dianggap jika suatu kelompok berhasil memegang tampuk kekuasaan maka membuat perubahan akan semakin mudah dan Lenin berhasil membuktikan hal itu. Maka kemudian dalam konteks gerakan sosial, Lenin menyatakan bahwa diperlukanlah kemudian kontribusi mengenai peranan organisasi dan kesempatan politik dalam menunjang

¹⁴Arief W Jati, Gerakan Sosial dan Demokratisasi (Surabaya: Panitia 25th FISIP UNAIR,2002), hal 7

keberhasilan suatu gerakan sosial¹⁵. Dan organisasi kemudian memiliki peranan yang penting kehadirannya karena untuk terbebas dari sebuah sistem maka sebuah subjek harus turut hadir dan berproses pada sistem tersebut. Namun kemudian jika berbicara tentang organisasi maka Gramsci kemudian datang dengan membawa gagasan bahwasannya tidak hanya organisasi yang menjadi sarana yang memadai dalam melakukan sebuah revolusi. Menurut Gramsci terdapat dua teori yakni yang pertama adalah mengenai tugas fundamental partai adalah menciptakan kekuatan blok historis di sekitar buruh dan yang kedua hanya mungkin terjadi jika kader ‘intelektual organik’ bertumbuh dari kelas buruh untuk melengkapi intelektual tradisional di partai¹⁶. Hal ini menurut Gramsci adalah bahwa dalam sebuah gerakan, selain organisasi maka intelektual secara kolektif juga sangat diperlukan sebagai cara pikir dan pandang yang lebih agar kemudian dapat tersampaikan secara jelas pada sasaran dan instrumen lain dalam gerakan. Dan kemudian periode gerakan selanjutnya mulai muncul yakni gerakan – gerakan yang bersifat lebih kepada pemberontakan yang banyak dilakukan oleh generasi muda yang tidak lagi terfokus pada kelas buruh ataupun petani tetapi lebih kepada hal – hal yang tidak bersifat tuntutan akan perubahan sebuah pemerintah tetapi bagaimana kemudian pemerintah dapat mengakomodir apa yang menjadi keinginan gerakan tersebut seperti gerakan terkait isu lingkungan, perempuan, anti diskriminasi, anti perang, dan LGBT.

Setelah munculnya gerakan sosial yang bersifat baru karena tidak terfokus pada perubahan yang dituntutkan kepada pemerintah ini kemudian gerakan –

¹⁵Ibid

¹⁶Ibid hal 8

gerakan pemberontakan mulai bermunculan satu - persatu namun tidak semua gerakan pemberontakan ini dapat dikatakan sebagai gerakan sosial. Menurut Tarrow konsep gerakan harus memiliki empat properti dasar yaitu¹⁷:

a. Tantangan Kolektif

Adalah bahwa setiap gerakan sosial selalu ditandai oleh tantangan – tantangan untuk melawan melalui aksi langsung yang mengganggu terhadap para elit, pemegang otoritas, kelompok – kelompok lain atau kekuatan – kekuatan kultural tertentu. Biasanya tantangan kolektif sering ditandai oleh kegiatan – kegiatan yang bersifat menghalangi pihak lain. Tantangan kolektif juga sering disimbolka melalui logo, slogan, corak pakaian, dan musik hal ini biasanya terdapat pada sistem yang represif. Tantangan kolektif ini juga menjadi karakter yang mendasar bagi gerakan sosial dengan melihat kenyataan bahwa tak jarang memang gerakan sosial adalah organisasi yang kurang mandiri dalam bidang pendanaan dan administratif oleh karena itu hal ini biasa digunakan sebagai titik fokus gerakan dalam mencari dan membina konstituennya.

b. Tujuan Bersama (common purpose)

Bagi orang yang kemudian berkumpul dan berserikat mereka pasti memiliki alasan tersendiri. Banyak alasan yang membuat individu – individu bergabung dan aktif dalam satu gerakan baik itu hanya sekedar berkumpul, belajar, mengenal lingkungan baru atau

¹⁷Suharko, “*Gerakan Sosial Budaya Indonesia : Repertoar Gerakan Petani*”, vol 10 no 1 Juli 2006, hal 5-7

bersenang – senang dengan teman baru namun ada satu hal yang biasanya selalu disepakati bersama dalam sebuah gerakan yakni bahwa gerakan tersebut pasti memiliki hal yang mengikat yang melibatkan kelompok atau pihak yang oposisi dengan mereka yang membuat mereka harus bergerak untuk melawan pihak tersebut. Biasanya pihak tersebut adalah pemegang otoritas atau kaum elit.

c. Solidaritas dan Identitas Kolektif

Pendiri gerakan biasanya telah mendesain jenis gerakan apa yang dapat membuat mereka menjadi satu kesatuan dengan identitas yang jelas dan sama. Pimpinan dalam gerakan tersebut juga kemudian memainkan peran yang sentral dan penting demi terus berjalannya roda gerakan dan biasanya identitas sebuah gerakan dapat ditentukan melalui hal – hal sederhana dan mendasar seperti keyakinan agama, nasionalisme dan etnisitas.

d. Memelihara Politik Perlawanan

Harus selalu ada metode untuk kemudian menjaga stabilitas aksi kolektif yang didasari oleh tantangan kolektif untuk terus melawan musuh politik baik itu pemegang otoritas, pemerintah atau pihak lawan lainnya baru kemudian organisasi dapat dikatakan sebagai gerakan.

Pada dasarnya gerakan sosial baru ini muncul dengan adanya pergeseran gaya hidup yang menjadi lebih kontemporer. Hal – hal yang diperjuangkan bukan lagi mengenai kelas dan buruh namun pada perubahan gaya hidup yang

mempengaruhi kebebasan mereka sebagai individu yang merdeka. Gerakan sosial baru juga tidak mengadopsi model pengorganisasian serikat buruh atau model kepartaian tapi lebih kepada hal yang diluar sistem politik dan mencoba mengelola opini publik untuk kemudian mendapatkan posisi tawar dalam politik demi tujuan mereka dan biasanya anggota dari gerakan sosial baru ini tidak tersegmentasi pada kalangan – kalangan tertentu tetapi lebih fleksibel dan universal.

I.7. METODE PENELITIAN

I.7.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu pengumpulan fakta-fakta dari suatu keadaan yang bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang sesuatu dengan jelas terhadap suatu keadaan.¹⁸

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya¹⁹. Dengan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjadi lebih eksploratif untuk mencari dan mengolah data yang didapatkan dari lapangan. Data-data yang telah didapatkan secara langsung dari informan yang terkait

¹⁸ David Marsh, Gerry Stocker. *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*, Bandung: Nusa Media, 2010. Hlm. 74

¹⁹ Dr. Lesty J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. Hlm. 3

kemudian diolah lebih lanjut oleh peneliti untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat.

1.7.2. Subjek Penelitian

Penelitian ini tertuju kepada BPK Oi Surabaya. Dalam penelitian ini diperlukan adanya subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah paranasumber dan informan. Informan merupakan seorang yang memiliki hubungan dengan narasumber sehingga dapat memberikan informasi yang serupa sebagai tambahan dari informasi yang telah diberikan narasumber yang diperlukan peneliti dalam proses penelitian. Penulis menggunakan teknik purposive dalam memilih informan. Dalam teknik ini, informan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana pertimbangan tersebut diambil berdasarkan tujuan penelitian. Selain itu penulis menggunakan teknik ini karena struktur-struktur informan yang diteliti sudah jelas dan diketahui. Informan dalam penelitian ini ditentukan sendiri oleh peneliti. Untuk menentukan informan yang dibutuhkan, peneliti harus bisa memastikan bahwa informan tersebut mampu memberikan informasi secara baik dan paham mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Yang menjadi kriteria dalam menentukan informan adalah informan harus merupakan anggota dari BPK Oi Surabaya maupun mantan pengurus BPK Oi Surabaya yang pernah dan sedang aktif dalam organisasi. Nara sumber dan informan dalam penelitian ini adalah :

1. Jajaran pengurus BPK Oi Surabaya
2. Bendahara BPW Oi Jawa Timur

3. Mantan Ketua BPK Oi Surabaya

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan di Kota Surabaya yang terletak di Provinsi Jawa Timur, yang merupakan daerah kewenangan kepengurusan BPK Oi Surabaya. Penelitian yang dilakukan dalam rangka penulisan tugas akhir perkuliahan ini dilaksanakan pada pertengahan bulan Juni sampai akhir bulan Desember 2015.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu *in depth interview* (wawancara mendalam) dan penelaahan terhadap dokumen tertulis.

- Wawancara mendalam dan terbuka:

Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya. Penulis melakukan wawancara dengan informan kemudian mencatat dan mentranskrip percakapan atau informasi yang dibutuhkan. Dalam melakukan wawancara dengan informan, penulis menggunakan aplikasi pada handphone untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung.

- Penelaahan terhadap dokumen tertulis:

Data yang diperoleh dari metode ini berupa dokumen tertulis yang dijadikan data oleh penulis, cuplikan, kutipan atau penggalan - penggalan dari catatan organisasi, klinis atau program; memorandum-memorandum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi; buku harian pribadi²⁰.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan untuk kepentingan penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis ini bersumber dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan data-data sekunder yang selanjutnya untuk dilakukan interpretasi. Untuk menganalisis data-data yang berupa dokumentasi organisasi seperti, ceramah, program kerja, publikasi organisasi, majalah internal, majalah dinding dan sebagainya, peneliti menggunakan teknik analisis wacana, (*discourseanalysis*). Teknik ini digunakan karena selama ini penelitian tentang teks lebih didominasi oleh analisis isi (*content analysis*) yang berangkat pada paradigma positivisme. Padahal teknik analisis isi sering dikritik karena tidak mendalam dalam melihat teks sedangkan analisis wacana lebih mendalam dalam membongkar arkeologi pengetahuan dan ideologi sang penyampai teks²¹. Proses analisis data ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secarabersamaan:²²

²⁰Suyanto, Bagong dan Sutinah, 2006.*Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.Hlm.172

²¹Eriyanto.*AnalisisWacanaPengantarAnalisaTeksMedia*,Yogyakarta: LKIS, 2008. Hlm. 23

²² Lisa Horrison. *MetodologiPenelitianPolitik*, Jakarta: KencanaPernada Group, 2007. Hlm. 87

1. Reduksi data atau penyederhanaan data, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
2. Paparan data, menyusun data dalam satu kesatuan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu kegiatan menyimpulkan makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokkannya. Dalam proses menganalisis data yang dilakukan pertama kali adalah mentranskrip hasil wawancara dan ditata dengan baik sesuai urutan-urutan pertanyaan permasalahan dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pemetaan dan penyederhanaan data, kemudian dilakukan penyusunan data agar tersusun rapi. Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil temuan data dengan menghubungkan teori yang relevan, setelah itu mulai menyusun suatu kesimpulan.

I.7.6. Jenis Data

Di dalam jenis data ini, terdapat dua jenis data yang diperoleh dan dapat digunakan oleh peneliti, yang pertama adalah data primer serta data sekunder sebagai data sampingan untuk lebih melengkapi data primer dalam penelitian ini.

I.7.6.1. Data Primer

Data primer yang biasa disebut sebagai data utama dari setiap penelitian ini didapat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan tema penelitian. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok utama yang nantinya akan ditanyakan kepada informan. Pertanyaan yang ditanyakan kepada informan untuk mendapatkan data utama sebaiknya diatur secara berurutan agar informan mudah dalam menjelaskan permasalahan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

I.7.6.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat untuk mendukung data-data primer. Data sekunder di dapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku harian, notulen rapat perkumpulan, dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa koran harian, majalah, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, skripsi terdahulu, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya.

Data sekunder didapatkan peneliti untuk mendukung data primer yang dilakukan dengan wawancara mendalam yaitu dari arsip dokumen-dokumen yang didapatkan dari berita-berita yang di terbitkan melalui media sosial seperti internet dimana terkait dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para informan.